

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 berdampak pada segala bidang termasuk bidang pendidikan di seluruh dunia. Hal ini membuat semua jenjang pendidikan dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara daring (Rulandari, 2020). Tuntutan tersebut merupakan akibat dari kebijakan *social distancing* (jarak sosial) yang diberlakukan pada lebih dari 109 negara di seluruh dunia sebagai respons untuk menghadapi pandemi COVID-19. Penerapan *social distancing* ini menyebabkan tertutupnya kegiatan akademik baik secara regional maupun lokal di semua negara (Emmanuel, 2020). Karena tidak ada kegiatan sekolah, muncul gangguan yang berdampak pada proses pembelajaran terutama pada kelompok rentan yaitu siswa usia muda dengan segala faktor serta konteks masalah ketika belajar di rumah (Brown, Te Riele, Shelley, & Woodroffe, 2020). Pandemi COVID-19 memberikan tantangan besar dan sudut pandang baru bagi penyelenggara pendidikan untuk mengatasi krisis tersebut. Institusi pendidikan harus membuat persiapan dalam waktu singkat dan merencanakan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan siswa (Daniel, 2020).

Berbagai model pembelajaran untuk menghadapi krisis ini telah dikemukakan beberapa ahli, salah satunya adalah *blended learning*. Menurut Azis (2013) *blended learning* adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan jarak jauh menggunakan sumber belajar daring dan luring dengan berbagai pilihan komunikasi dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru. Siswa dengan latar belakang berbeda-beda harus mampu mengatur diri untuk bertanggung jawab mengerjakan tugas dan menggunakan LMS (*Learning Management System*) sehingga penggunaan TIK menjadi efektif (Hubackova & Semradova, 2016). Keberhasilan dari *blended learning* ini bukan hanya bergantung pada kualitas pembelajaran virtual saja tetapi tingkat kesiapan siswa untuk terlibat di lingkungan belajar virtual juga harus diperhatikan (Hubackova & Semradova, 2016). Selain itu, tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat diukur bukan hanya pada data kehadiran, nilai tes, dan lainnya namun bisa juga melalui

siswa dan guru bagaimana ketertarikan, waktu tugas, dan antusiasme belajar siswa ketika pembelajaran (Taylor & Parsons, 2011).

Penggunaan model *blended learning* menawarkan kemungkinan untuk mempermudah guru meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan pembelajaran dapat dijalankan beriringan secara daring dan luring agar siswa dapat berkomunikasi dengan guru secara jelas. Apabila terdapat materi yang belum dimengerti, siswa dapat bertanya ke guru melalui *platform* daring atau bertanya saat pembelajaran tatap muka. Penerapan model ini pada dasarnya sangat berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, namun kebanyakan peneliti masih menggunakan media pembelajaran canggih yang mana tidak semua siswa atau guru dapat memiliki sarana dan prasarana yang memadai (Purwanto, dkk., 2020). Terutama pada banyak sekolah di Indonesia yang terganjal kasus ekonomi rendah, kegiatan pembelajaran memiliki kendala untuk menggunakan media pembelajaran daring yang canggih (Mailizar, Almanthari, Maulina, & Bruce, 2020).

Peneliti menemukan fenomena ini secara langsung ketika melaksanakan kegiatan PPLSP (Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan) di SMK PUSDIKHUBAD Cimahi. Peneliti mendapatkan informasi dari guru-guru bahwa sulitnya kegiatan pembelajaran daring membuat keterlibatan siswa menurun drastis. Penurunan keterlibatan ini ditunjukkan oleh beberapa indikator seperti berkurangnya tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran secara daring, bahkan siswa sulit sekali untuk sekedar mengisi daftar kehadiran pada pertemuan pelajaran. Menurut guru, faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu karena suasana belajar yang tidak dapat dinikmati siswa serta kurangnya alat penunjang belajar. Kemudian, beberapa siswa yang memiliki keadaan ekonomi sangat sulit lebih memilih bekerja untuk mendapatkan uang tambahan ketimbang belajar secara daring dan perlu membeli kuota.

Latar belakang mengenai keterlibatan siswa tersebut membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI MODEL *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI”**. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PUSDIKHUBAD Cimahi. Penerapan model *blended learning* pada penelitian ini akan disesuaikan dengan keadaan siswa dan sekolah

yang memiliki taraf ekonomi cukup rendah. Tentu karena dalam situasi pandemi, model pembelajaran ini harus dilakukan secara hati-hati dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Harapannya, dengan diterapkannya model pembelajaran ini membuat siswa tetap aktif terlibat dalam pembelajaran dengan lancar walaupun sedang belajar dalam segala keterbatasan di situasi pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat keterlibatan siswa dalam implementasi model *blended learning* di situasi pandemi?
2. Bagaimanakah respons siswa terhadap implementasi model *blended learning* di situasi pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam implementasi model *blended learning* di situasi pandemi.
2. Mengetahui respons siswa terhadap implementasi model *blended learning* di situasi pandemi.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Siswa SMK PUSDIKHUBAD Cimahi khususnya kelas X pada mata pelajaran Teknik Pemrograman Mikroprosesor dan Mikrokontroler.
2. Penelitian ini hanya menerapkan model pembelajaran *blended learning* guna meningkatkan keterlibatan siswa meliputi motivasi belajar, partisipasi di dalam kelas, antusiasme, minat, serta tanggung jawab siswa dalam pengerjaan tugas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dalam membantu guru untuk memahami tingkat keterlibatan siswa SMK ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model *blended learning* di masa pandemi. Manfaat praktis dari hasil temuan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi siswa, guru, serta pihak-pihak yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk mengetahui gambaran dari implementasi model *blended learning* di masa pandemi COVID-19 ditinjau dari tingkat keterlibatan siswanya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika laporan penelitian dalam skripsi ini berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang meliputi lima bab. Bab I adalah bagian awal penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang *theoretical framework* yang terdiri dari pembelajaran di masa pandemi, dampak pembelajaran jarak jauh, keterlibatan siswa, dan *blended learning*. Bab III merupakan bagian alur penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan. Bab IV adalah bagian pemaparan hasil temuan penelitian dan pembahasan. Bab V berisi simpulan penelitian, implikasi penelitian, serta rekomendasi yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian atau menjadi bahan perbaikan untuk peneliti selanjutnya.